



Journal of Scientech Research and Development

Volume 4, Issue 2, December 2022

P-ISSN 2715-6974

E-ISSN 2715-5846

Open Access at: <https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

FEASIBILITY ANALYSIS OF GRANOLA L POTATO FARMING (SOLANUM TUBEROSUM L) IN KAYU ARO SUBDISTRICT, KERINCI REGENCY

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KENTANG (Solanum Tuberosum L) GRANOLA L DI KECAMATAN KAYU ARO KABUPATEN KERINCI

Alin Deri Utama¹, Amnilis², Agung Satriadi³

123Program Studi Agribisnis, Fakultas pertanian, Universitas Ekasakti Padang

Email: bonosutan88@gmail.com, amnilis4@gmail.com, agungsatriadi22@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent:

Alin Deri Utama
bonosutan88@gmail.com

Key words:

Potato Granola L,
Characteristics, R/C
Ratio, Feasibility of
Farming

Website:

<https://idm.or.id/JSCR>

page: 532 - 542

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the characteristics of granola L potato farmers in Kayu Aro District and to analyze the feasibility of granola L potato farming in Kayu Aro District. The study was conducted in March 2022. The location determination was carried out purposively with a sample of 84 people, to determine the sample area proportional random sampling method was used, the data collected in the form of primary data and secondary data. The results of this study can be concluded that the characteristics of the respondents observed are as follows, (1) Education level, namely the majority of respondents are farmers with the final education level of Junior High School (SMP). (2) In terms of overall age, the respondents are in the productive age group of 48-55 years. (3) The most respondent's land area is 0.5 Ha. (4) In terms of farming experience, the respondents generally have 10-13 years of experience and (5) the number of dependents in the family, the majority of respondents have 2-3 dependents. The average income obtained by farmers is Rp. 146,303,554.91/Ha/MT with an average total cost of farming Rp. 58,945,687.38, so that the total income of farmers is Rp. 87,357,867.53/Ha/MT. Based on the results of the R/C Ratio and BEP analysis which includes: revenue, production, price and land area that the Granola L potato farming business at the research site is feasible to be cultivated.

Copyright © 2022 JSR. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Koresponden

Alin Deri Utama

bonosutan88@gmail.com

Kata kunci:

Kentang Granola L,
Karakteristik, R/C
Ratio, Kelayakan
Usahatani

Website:

<https://idm.or.id/JSCR>

hal: 532 - 542

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Karakteristik petani kentang granola L di Kecamatan Kayu Aro dan untuk menganalisis kelayakan Usahatani kentang granola L di Kecamatan Kayu Aro. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2022. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan jumlah sampel sebanyak 84 orang, untuk menentukan sampel digunakan metode area proportional random sampling, data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden yang diamati sebagai berikut, (1) Tingkat pendidikan, yaitu mayoritas responden adalah petani dengan tingkat pendidikan akhir tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). (2) Dari segi umur secara keseluruhan responden tergolong dalam usia produktif berumur 48-55 tahun. (3) Luas lahan responden yang paling banyak adalah $\leq 0,5$ Ha. (4) Dari segi pengalaman berusahatani, umumnya responden memiliki pengalaman 10-13 tahun dan (5) jumlah tanggungan keluarga, mayoritas responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 2-3 orang. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani Rp 146.303.554,91/Ha/MT dengan rata-rata total biaya usahatani Rp 58.945.687,38, sehingga diperoleh pendapatan total petani sebesar Rp 87.357.867,53/Ha/MT. Berdasarkan hasil analisis R/C Ratio dan BEP yang meliputi: penerimaan, produksi, harga dan luas lahan bahwa usahatani kentang granola L di lokasi penelitian layak untuk diusahakan.

Copyright © 2022 JSR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Komoditas hortikultura juga merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, sehingga usaha hortikultura dapat menjadi sumber pendapatan rumah tangga bagi masyarakat petani dan pelaku usaha lainnya, baik yang skala mikro, kecil, menengah maupun besar. Usaha hortikultura mempunyai keunggulan karena mempunyai nilai ekonomis tinggi, jenisnya sangat beragam ketersediaannya sumberdaya (alam, buatan dan manusia) dan teknologi pendukung, serta potensi pasar di dalam negeri maupun di luar negeri yang terus meningkat (Kementrian Pertanian, 2011).

Salah satu tanaman hortikultura adalah kentang, tanaman kentang menghasilkan umbi sebagai komoditas sayuran yang dikembangkan dan potensi untuk dipasarkan di dalam negeri maupun ekspor. Tanaman kentang merupakan salah

satu tanaman penunjang program diversifikasi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Sebagai bahan makanan, kandungan nutrisi umbi kentang dinilai cukup baik, yaitu mengandung protein berkualitas tinggi, asam amino esensial, mineral, dan elemen-elemen mikro, disamping juga merupakan sumber vitamin C (asam askorbat), beberapa vitamin B (tiamin, niasin, Vitamin B6) dan mineral P, Mg dan K (Putro, 2010).

Kentang (*Solanum Tuberosum* L.) merupakan salah satu jenis sayuran subtropis yang terkenal di Indonesia. Daya tarik sayuran ini terletak pada umbi kentang yang kaya karbohidrat dan bernilai gizi tinggi. Di Indonesia kentang sudah dijadikan bahan pangan alternatif atau bahan karbohidrat substitusi, terutama dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan pangan masyarakat Indonesia di samping beras (Gunarto, 2003).

Salah satu penyebab tidak optimalnya produksi kentang adalah adanya serangan penyakit. Tanaman sering mengalami kerugian akibat gangguan lingkungan fisik (kekurangan air, kekurangan zat hara, iklim dan lain-lain) dan gangguan secara biologi yaitu serangan oleh berbagai patogen seperti jamur, bakteri, virus, mikoplasma dan nematoda (Oka, 1993). Tanaman yang terserang nematoda akan mengalami penurunan hasil dan pertumbuhan yang lambat (Natasasmita, 1980).

Kecamatan Kayu Aro merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Kerinci di Provinsi Jambi, dimana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani hortikultura salah satunya komoditas kentang. Berdasarkan data BPS Kecamatan Kayu Aro memiliki luas panen dan produksi kentang yang cukup besar. Dibuktikan dengan luas panen dan produksi kentang di Kecamatan Kayu Aro terbesar kedua setelah Kecamatan Kayu Aro Barat, dengan luas panen dan produksi kentang pada tahun 2020 sebesar 965 Ha dan 144.750 Ton.

Petani di Kecamatan Kayu Aro menanam berbagai varietas tanaman kentang, salah satunya kentang granola. Kentang Granola merupakan tanaman komoditas unggulan dan sudah menjadi tanaman pokok yang sudah dibudidayakan oleh sebagian besar masyarakat yang berada di Kecamatan Kayu Aro. Hampir setiap petani Kecamatan Kayu Aro memiliki tanaman kentang di kebun, karena bagi mereka tanaman kentang mudah dalam memperoleh bibitnya walaupun besar dalam biaya mulai dari penanaman, perawatan hingga panen.

Berdasarkan hasil pra survei didapatkan informasi dari 10 orang petani berdasarkan (1) tingkat pendidikan, rata-rata pendidikan terakhir petani adalah SMP, (2) umur rata-rata petani berumur kisaran 30-50 tahun, (3) luas lahan, rata-rata petani memiliki luas lahan 0,5 Ha, (4) pengalaman usahatani, rata-rata pengalaman petani dalam berusaha tani kentang 15 tahun, (5) jumlah tanggungan keluarga, rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani kentang 5 orang. Rata-rata produksi kentang di Kecamatan Kayu Aro sebesar 11 Ton dengan total biaya produksi sebesar ≥Rp. 24.000.000/MT kemudian dijual dengan harga Rp 6.500/kg untuk ukuran jumbo, Rp 5.500/ kg untuk ukuran KL,

Rp 3.500/kg ukuran super dan Rp 2.000/kg untuk kentang rendang. Rata-rata pendapatan petani kentang granola di Kecamatan Kayu Aro sebesar 19.500.000/MT. Sebagai seorang petani kentang tentu mengharapkan keuntungan dari produk yang diusahakannya. Oleh karena itu untuk mendapatkan keuntungan petani harus mengalokasikan biaya usahatani serta sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian tentang “Analisis Kelayakan Usahatani Kentang (*Solanum Tuberosum* L) Granola L Di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Karakteristik petani kentang di Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. (2) Bagaimana kelayakan Usahatani kentang di Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Tujuan penelitian ini Mengetahui Karakteristik petani kentang di Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi dan untuk menganalisis kelayakan Usahatani kentang di Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci pada Musim Tanam Bulan November 2021. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa produksi kentang Kecamatan Kayu Aro berada pada urutan kedua tertinggi setelah Kecamatan Kayu Aro Barat dengan produksi sebesar 144.750 Ton dan luas lahan 965 Ha. Penelitian dilaksanakan selama bulan Maret 2022. Sampel yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 84 orang.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, dimana metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis kelayakan usahatani kentang granola L di Kecamatan Kayu Aro.

R/C ratio

Nilai R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Revenue Cost Ratio menurut Soekartawi (2006) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Usahatani dikatakan layak apabila R/C Ratio >1 dan R/C dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR \text{ (Penerimaan)}}{TC \text{ (Biaya Total)}}$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Biaya *explicit+impliesit*)

Dengan kriteria uji R/C:

1. Apabila $R/C > 1$, maka usaha layak dikembangkan

2. Apabila $R/C < 1$, maka usaha tersebut tidak layak dikembangkan

BEP (*Break Event Point*)

Menurut Suratiyah (2011), analisis BEP meliputi BEP dalam penerimaan (Rp), BEP produksi (Kg), BEP harga (Rp/Kg) dan BEP luas lahan dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP Penerimaan} &= \frac{FC}{1 - VC/R} \\ &= \text{BEP Produksi} \times \frac{FC}{P - AVC} \\ &= \frac{TC}{Y} \end{aligned}$$

Keterangan :

$$\frac{BEP Y \times \text{Luas Lahan}}{Y}$$

BEP Harga =

BEP Luas Lahan =

FC = Biaya Tetap (Rp)
VC = Biaya Variabel (Rp)
R = Penerimaan (Rp)

P = Harga (Rp)

AVC = Biaya Variabel Per Unit (Rp)
TC = Biaya Total (Rp)

Y = Produksi (Kg)

Dengan Kriteria:

1. Jika $BEP \text{ Penerimaan} > FC$ yang dibayar maka usahatani tidak rugi dan tidak untung (impas)
2. Jika $BEP \text{ Produksi} < \text{dari produksi yang dihasilkan}$ maka usahatani tidak rugi dan tidak untung (impas)
3. Jika $BEP \text{ Harga} < \text{dari harga yang berlaku}$ maka usahatani tidak rugi dan tidak untung (impas)
4. Jika $BEP X < \text{dari luas lahan yang diusahakan}$ maka usahatani tidak rugi dan tidak untung (impas)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik individu adalah sifat-sifat yang ditampilkan seseorang yang berhubungan semua aspek kehidupannya di dunia atau lingkungan sendiri, bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Karakteristik ini

mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi lainnya (Rogers dan Shoemaker, 1971).

Karakteristik dari masing-masing petani kentang granola *L.* di Kecamatan Kayu Aro yang sudah diteliti berupa tingkat pendidikan, umur petani, luas lahan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Kentang Granola *L.* di Kecamatan Kayu Aro

Keterangan	Jumlah responden	Persentase (%)
1 Tingkat Pendidikan		
a. SD	19	22,62
b. SMP	34	40,48
c. SMA	24	28,57
d. S1	7	8,33
Jumlah	84	100,00
2 Umur (Tahun)		
a. 30 - 35	15	17,86
b. 36 - 41	18	21,43
c. 42 - 47	22	26,19
d. 48 - 55	29	34,52
Jumlah	84	100,00
3 Luas lahan (Ha)		
a. $\leq 0,5$	34	40,48
b. 0,6 - 0,8	23	27,38
c. $> 0,8$	27	32,14
Jumlah	84	100,00
4 Pengalaman Berusahatani (Tahun)		
a. 10 - 13	29	34,52
b. 14 - 17	25	29,76
c. 18 - 21	21	25,00
d. 22 - 26	9	10,72
Jumlah	84	100,00
5 Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)		
a. 1	16	19,05
b. 2-3	41	48,81
c. > 3	27	32,14
Jumlah	84	100,00

Sumber: Data Primer Diolah 2022

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah petani dengan pendidikan akhir adalah tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 34 orang (40,48%). Menurut Siagian (1998), pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi petani, baik dalam bertindak maupun dalam berfikir. Pendidikan yang relatif lebih tinggi akan menyebabkan petani lebih dinamis. Oleh karena itu pendidikan akan mempengaruhi bagaimana petani bekerja

dalam kelompok. Menurut Saridewi (2010), tingkatan pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional.

Dari segi umur secara keseluruhan responden tergolong dalam usia produktif. Responden terbanyak berumur 48-55 tahun dengan jumlah 29 orang (34,52%). Menurut Soeharjo dan Patong (2000), Usia petani yang dikategorikan muda dan produktif adalah mereka yang bekerja pada usia 15 sampai 55 tahun dimana pada usia tersebut seseorang memiliki kemampuan fisik yang baik dan produktif untuk mengelola usahatani yang dikerjakannya.

Umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat aktifitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Dilihat dari luas lahan yang dimiliki responden adalah lahan sempit. Mayoritas responden hanya memiliki luas lahan sebesar $\leq 0,5$ Ha dengan jumlah 34 orang petani (40,48%). Menurut Mubiyarto (1989), lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

Soekartawi (2000), menyatakan bahwa semakin luas lahan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik.

Dari segi pengalaman berusahatani, mayoritas responden memiliki pengalaman 10-13 tahun sebanyak 29 orang (34,52%). Hal ini membuktikan bahwa petani yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki pengalaman berusahatani kentang granola *L.* yang masih rendah. Menurut Yusri (1999), Pengalaman berusahatani tidak terlepas dari pengalaman yang pernah dialami. Jika petani mempunyai pengalaman yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatannya, biasanya mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik, dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Namun jika petani selalu mengalami kegagalan dalam mengusahakan usahatani tertentu, dapat menimbulkan rasa enggan untuk mengusahakan usahatani tersebut.

Dilihat dari jumlah tanggungan keluarga, secara keseluruhan responden memiliki jumlah tanggungan keluarga yang kecil. Mayoritas responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 2-3 orang yaitu sebanyak 41 orang (48,81%). Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi (2007), yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan < 5 orang digolongkan sebagai tanggungan kecil.

Menurut Situngkir (2007), tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah tangga untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan. Semakin

banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif. Efektivitas waktu ini berguna untuk meningkatkan penghasilan responden sendiri.

Analisis Kelayakan Usahatani Kentang Granola L di Kecamatan Kayu Aro

R/C Ratio

R/C adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk (Soekartawi, 2003). Keuntungan relatif dari usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisis R/C ratio. Nilai R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Besarnya nilai R/C ratio usahatani kentang granola L di Kecamatan Kayu Aro dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan, Biaya Total dan R/C Usahatani Kentang Granola L di Kecamatan Kayu Aro

No	Uraian	Jumlah (Rp/Ha/MT)
1	Penerimaan	146.303.554,91
2	Biaya Total	58.945.687,38
	R/C	2,48

Sumber: Data Primer Diolah 2022

Dari Tabel 2. dapat diketahui bahwa nilai R/C usahatani kentang granola L di Kecamatan Kayu Aro adalah 2,48 nilai ini lebih besar dari satu ($2,48 > 1$), sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani Kentang Granola L di Kecamatan Kayu Aro layak diusahakan. Nilai R/C lebih besar jika dibandingkan dengan penelitian Wahyuto et al. (2018) dengan judul Usaha Tani Kentang (*Solanum Tuberosum* L) di Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Hasil analisis R/C Ratio lebih besar dari 1 yaitu sebesar 1,78 maka dapat diambil kesimpulan bahwa usahatani di Kecamatan Sirampog layak diusahakan.

Titik Impas/Break Event Point (BEP)

Analisis *Break Event Point* menggunakan analisis kuantitatif untuk mengetahui produksi minimum yang harus diproduksi agar terjadi kondisi impas. Menurut Suratiyah (2011), analisis BEP meliputi BEP dalam penerimaan, BEP produksi, BEP harga dan BEP luas lahan. BEP penerimaan adalah *fix cost* dibagi dengan 1 (satu) dikurang *variable cost* kemudian dibagi dengan penerimaan, selanjutnya BEP produksi adalah biaya tetap dibagi dengan harga kemudian dikurang dengan biaya variabel per unit, sedangkan BEP harga adalah total biaya dibagi dengan produksi dan BEP luas lahan adalah BEP produksi dibagi dengan produksi yang didapat dikali luas lahan.

Dimana dalam usahatani kentang granola L di Kecamatan Kayu Aro didapatkan BEP penerimaan sebesar Rp 2.158.657,19/Ha/MT, maka usahatani layak untuk diusahakan, karena BEP penerimaan yang dihasilkan lebih besar dari biaya tetap yang dikeluarkan atau Rp 2.158.657,19/Ha/MT > Rp 1.308.237,00/Ha/MT, juga

dapat diartikan bahwa usahatani sudah menguntungkan ketika penerimaan sebesar 1.308.237,00/Ha/MT.

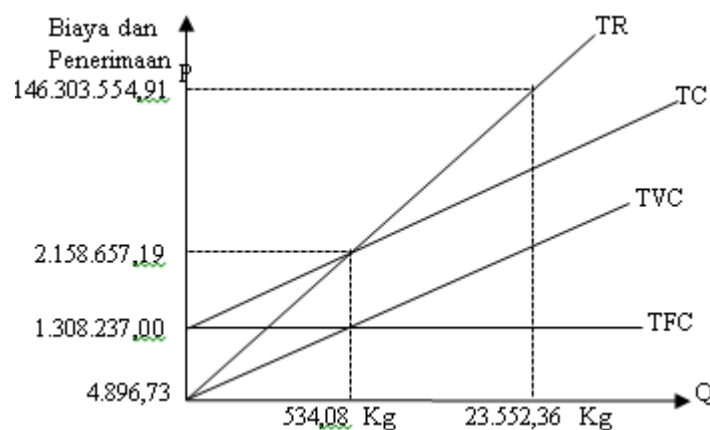
BEP produksi didapatkan sebesar 534,08 Kg/Ha/MT dan produksi sebenarnya sebesar 23.552,36 Kg/Ha/MT, maka usahatani layak untuk diusahakan, karena BEP produksi sebesar 534,08 Kg/Ha/MT lebih kecil dibandingkan produksi yang ada atau 534,08 Kg/Ha/MT < 23.552,36 Kg/Ha/MT,

juga dapat dipastikan bahwa usahatani sudah untung dengan produksi 23.552,36Kg/Ha/MT.

BEP harga jual kentang granola *L* menunjukkan angka Rp 2.433,94/ Kg artinya harga tersebut adalah harga jual minimal yang memungkinkan petani kentang tidak mengalami kerugian, ternyata pada kenyataannya harga jual kentang granola *L* di daerah penelitian adalah sebesar Rp 4.896,73/Kg. Bila angka tersebut dibandingkan dengan nilai BEP harga yang sebesar Rp 2.433,94/Kg maka dapat disimpulkan bahwa harga jual per Kg kentang granola *L* di daerah penelitian sudah layak dan menguntungkan bagi petani karena harga jualnya lebih besar dari BEP harga.

BEP harga didapatkan sebesar Rp 2.502,75/Kg dimana harga berlaku sebesar Rp 4.896,73/Kg dapat diartikan bahwa usahatani layak untuk diusahakan karena harga yang berlaku lebih besar dari BEP harga atau Rp 4.896,73/Kg > Rp 2.502,75/Kg, juga dapat diartikan usahatani sudah mengalami keuntungan ketika menjual dengan harga Rp 4.896,73/Kg.

BEP luas lahan yaitu 0,02 Ha, dengan luas lahan yang diusahakan sebesar 1 Ha , dapat diartikan bahwa usahatani layak untuk diusahakan, karena luas lahanyang diusahakan lebih besar dibandingkan BEP luas lahan atau 1 Ha > 0,02 Ha, juga dapat diartikan bahwa usahatani mengalami keuntungan ketika memiliki luas lahan 1 Ha. Berikut merupakan kurva BEP dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik BEP Usahatani Kentang Granola *L*

Berdasarkan Gambar 1. menunjukkan bahwa keadaan titik impas terjadi pada titik potong antara garis Biaya Total (TC) dengan Penerimaan Total (TR) atau berada pada saat produksi 534,08 Kg dengan penerimaan sebesar Rp 2.158.657,19. Posisi usahatani mengalami keuntungan pada saat kurva TR berada

di atas kurva TC. Usahatani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 2.158.657,19 dengan memproduksi kentang granola L 534,08 Kg.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Langoy (2013) dengan judul Analisis Usahatani Kentang di Desa Sinsingon Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa BEP Produksi Usahatani Kentang di Desa Sinsingon adalah 5.836,1 Kg dengan produksi kentang selama musim tanam adalah 15.230 kg dan BEP Harga Rp 1.405,06/Kg dengan harga jual kentang di Desa Sinsingon Rp 3.666,67.

SIMPULAN

1. Karakteristik responden yang diamati sebagai berikut, (1) Tingkat pendidikan, yaitu mayoritas responden adalah petani dengan tingkat pendidikan akhir tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) (2) Dari segi umur secara keseluruhan responden tergolong dalam usia produktif, berumur 48-55 tahun . (3) Luas lahan responden yang paling banyak adalah $\leq 0,5$ Ha. (4) Dari segi pengalaman berusahaatani, umumnya responden memiliki pengalaman 10-13 tahun dan (5) Jumlah tanggungan keluarga, mayoritas responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 2-3 orang.
2. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani Rp 146.303.554,91/ Ha /MT dengan rata-rata total biaya usahatani Rp 58.945.687,38, sehingga diperoleh pendapatan total petani sebesar Rp 87.357.867,53/ Ha/MT. Berdasarkan hasil analisis R/C Ratio dan BEP yang meliputi: penerimaan, produksi, harga dan luas lahan bahwa usahatani kentang granola L di lokasi penelitian layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Gunarto, A. 2003. *Pengaruh Penggunaan Ukuran Benih Terhadap Pertumbuhan, Produksi Dan Mutu Ubi Kentang Benih G4 (Solanum tuberosum)*. Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia, Vol 5 (2)
- Hasyim, H. 2006. *Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Saribu Kecamatan Paguran Tapanuli Utara)*. Jurnal Komunikasi Vol 18 (1)
- Kementrian Pertanian. 2011. *Statistik Produksi Holtikultura*. Jakarta.
- Langoy, A.W., E. Ruauw, Kapantow dan C. Talumingan. 2013. *Analisis Usahatani Kentang di Desa Sinsingon Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow*. COCOS Vol 2 (3)
- Mubiyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

- Natasasmita, Sadeli. 1980. *Nematoda Sebagai Parasit Pada Tanaman*. Buletin Agrikultura, Fakultas Pertanian Unpad. Jatinangor.
- Oka, I. N. 1993. *Pengantar Epidemiologi Penyakit Tanaman*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Putro, A.T.A.M. 2010. *Budidaya Tanaman Kentang (Solanum Tuberosum L.) Diluar musim tanam*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Rogers, E.M. dan F.F. Shoemaker. 1971. *Communication of Innovations*. The Free Press. New York. London.
- Saridewi, TR. 2010. *Hubungan Antara Peran Penyuluh Pertanian dan Adopsi Teknologi Oleh Petani Terhadap Peningkatan Produksi Padi di Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal Penyuluhan Pertanian Vol 5 (1)
- Siagian, Renville. 1998. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Situngkir, Sihol. 2007. *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus: Pedagang Sayur di Kota Madya Jambi)*. Jurnal Manajemen dan Pembangunan. Vol 7 (1)
- Soehardjo, A dan Patong. 2000. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani*. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wahyuto, R., Listiyani dan D. Manunono. 2018. *Usaha Tani Kentang (Solanum tuberosum L) di Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes*. Jurnal MASEPI Vol 3 (2)
- Yusri, A. 1999. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian*. (Tesis). Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.